

Kesalahan Afiksasi dalam *Caption* Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022

Affixation errors in instagram caption @Infojember october 2022 edition

Alfi Khoiru An Nisa^{1,*}, Novi Auliana Putri², Imam Baehaqie³, & Rustono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang

Jl. Kelud Utara III No. 15, Petompon, Kec Gajahmungkur, Kota Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: alfinisaaaa@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0383-6888>

²Email: noviaulianaputri12@students.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0093-8114>

³Email: imambaehaqie@mail.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4078-1732>

⁴Email: rustono@mail.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-3609-5449>

Article History

Received 6 December 2022

Accepted 12 January 2023

Published 21 February 2023

Keywords

affixation errors; social media;
Instagram

Kata Kunci

kesalahan afiksasi; media sosial;
Instagram.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

This study aims to describe affixation errors in the October 2022 edition of the Instagram @infojember social media caption. Qualitative research is the type of this research that uses a descriptive approach. The October 2022 edition of Instagram @infojember social media is the research data source. The data was used in the form of affixation errors that exist in the October 2022 edition of the @infojember caption. The reading and note-taking techniques were used in this research, namely by reading each caption critically; then, if it saw symptoms of affixation errors, it was recorded and grouped according to the indicators that had been made previously. The data analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The study's results found that there are still affixation errors in the October 2022 edition of Instagram @infojember social media, namely 15 errors, with details of 7 errors in prefix errors, 3 errors in suffix errors, and 5 errors in confix errors. The data found have the same types of errors, namely in the form of prefix omission, suffix omission, and confix omission.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada *caption* media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022 menjadi sumber data penelitian. Data yang digunakan berupa kesalahan afiksasi yang ada pada *caption* @infojember edisi Oktober 2022. Teknik baca dan catat digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara membaca dengan kritis setiap *caption* kemudian jika melihat gejala kesalahan afiksasi maka dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan indikator yang telah dibuat sebelumnya. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat kesalahan afiksasi dalam media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022, yaitu sebanyak 15 kesalahan, dengan rincian 7 kesalahan dalam kesalahan prefiks, 3 kesalahan dalam kesalahan sufiks, dan 5 kesalahan dalam kesalahan konfiks. Data yang ditemukan memiliki jenis kesalahan yang sama, yaitu berupa penghilangan prefiks, penghilangan sufiks, dan penghilangan konfiks.

Copyright © 2023, Alfi Khoiru An Nisa, Novi Auliana Putri, Imam Baehaqie, & Rustono.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nisa, A. K. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 223—234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576>



A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang dapat dilakukan secara lisan (langsung) atau tulisan (tidak langsung). Bahasa tulis umumnya dapat disampaikan kepada orang yang tidak harus berada di hadapannya. Selain itu, fungsi gramatikal (subjek, predikat, objek) lebih lengkap, hal tersebut agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dengan jelas dan benar. Pada tulisan biasanya lebih formal dan harus dilengkapi dengan tanda baca yang baik dan benar khususnya dalam penulisan bahasa Indonesia dengan tujuan para pembaca dapat menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Adanya dinamika dalam pembentukan bahasa tentu tidak akan bisa terlepas dari suatu bahasa yang menaungi komunikasi, persatuan, dan sebagainya. Pada proses pembentukannya, bahasa Indonesia memiliki banyak sekali proses-proses keilmuan linguistik yang dengan lazim membentuk sedemikian rupa bahasa Indonesia, mencakup sintaksis, fonologi, semantik, dan morfologi. Proses pembentukan kata secara internal yang lazim terjadi dalam bahasa Indonesia mencakup: afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan proses kalimatisasi (Hardyanti et al., 2017). Pembentukan kata ini terlebih dulu dianalisis melalui beberapa metode-metode yang secara ilmu kebahasaan mampu membuat kalimat secara harfiah dalam bahasa tulis agar dimengerti dan dapat diaplikasikan dengan baik. Akan tetapi, dalam beberapa kesempatan masih ada kesalahan dalam penulisan bahasa pada media sosial yang ditujukan oleh masyarakat luas untuk menyampaikan informasi penting terkait suatu keadaan sosial, fenomena alam, ekonomi, dan sebagainya. Kesalahan pada penulisan yang bersifat sepele dapat mempengaruhi makna dan kata yang menjadi tidak komunikatif (Herawati et al., 2019).

Terdapat beberapa jenis kesalahan dalam berbahasa, namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada kesalahan pada proses afiksasi. Afiksasi merupakan proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dapat ditekan bahwa pembentukan kata kompleks dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. Adapun jenis-jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks (Kridalaksana, 2010). Fokus pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan pada bagian awal atau di muka dasar. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar. Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di awal bentuk dasar dan satu lagi berada di belakang bentuk dasar (Dinihari, 2017).

Kesalahan afiksasi dapat terjadi pada bahasa tulis. Bahasa tulis biasanya disampaikan dari penutur kepada mitra tutur yang sedang tidak bisa mengungkapkan secara lisan. Salah satu media komunikasi, yaitu Instagram. Banyak sekali kegunaan dari media ini, namun setiap pengguna bisa memanfaatkan sesuai kebutuhan individu masing-masing. Fungsi utama, yaitu untuk mengunggah informasi baik mengenai diri sendiri, maupun mengenai alam sekitar yang disertai dengan foto dan juga *caption*. *Caption* adalah keterangan pada unggahan pengguna, yang bertujuan memberikan deskripsi pada gambar yang telah diunggah (Margiyanti & Yuliyanto, 2021).

Kesalahan afiksasi dapat membuat bahasa tulisan menjadi tidak formal sehingga penelitian ini penting untuk dibahas agar dapat mengurangi kesalahan dalam penulisan bahasa tulis khususnya dalam informasi di media sosial, dan untuk mengetahui kebakuan

dalam suatu kalimat. Adapun penelitian relevan yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah penelitian milik Putri et al. (2020). Tujuan penelitian tersebut adalah mengkaji kesalahan berbahasa pada surat resmi organisasi KBM FKIP Untirta tahun 2018 dengan menggunakan peninjauan dari PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan melihat ketentuan dari pembuatan surat resmi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan sebanyak 77 buah kesalahan dengan pembagian kesalahan penggunaan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sebanyak 59 kesalahan dan TKSR (Ketentuan Struktur Surat Resmi) sebanyak 18 buah kesalahan.

Penelitian relevan yang kedua milik Satiti & Hendrokumoro (2022). Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan ortografi pada media sosial tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukan sikap negatif oleh penutur bahasa Jawa terhadap bahasanya yang dibuktikan dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan bahasa Jawa dalam teks nonformal. Ketiga, penelitian relevan milik Permatasari et al. (2019). Tujuan artikel tersebut adalah untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran ejaan dan sintaksis. Hasil yang dapat diketahui dari penelitian relevan ini, yaitu kesalahan pada tataran ejaan dalam majalah Pandawa IAIN Surakarta, terdapat kesalahan penulisan huruf kapital, kata yang dicetak miring, tanda baca, dan tanda hubung; kesalahan pada tataran sintaksis dalam majalah Pandawa IAIN Surakarta, terdapat kesalahan frasa, dan kalimat.

Keempat, penelitian relevan milik Yuniar et al. (2020). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat lamaran pekerjaan siswa SMK Al-Huda Bumiayu. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan penulisan paling banyak ditemukan pada kesalahan penulisan huruf kapital sebanyak enam data, dan kesalahan penulisan hampir sama ditemukan tiga data dilakukan pada penulisan kata depan, penulisan kata baku, dan penulisan kata miring. Selanjutnya penelitian relevan kelima milik Hasanah et al. (2022). Tujuan dari artikel ini, yaitu untuk mendeskripsikan afiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga proses afiksasi verba, meliputi prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Afiksasi yang ditemukan meliputi: afiksasi infleksional dan afiksasi derivasional. Afiksasi derivasional terbagi lagi ke dalam afiksasi derivasi transposisional, dan afiksasi derivasi tak-transposisional.

Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian relevan di atas terletak pada analisis kesalahan berbahasa, akan tetapi untuk perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji oleh peneliti, jenis bahasa yang digunakan dalam penelitian, media sosial yang dikaji, dan hasil yang diperoleh. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk diteliti karena belum ada yang meneliti kesalahan afiksasi pada *caption* @infojember edisi Oktober 2022. Diharapkan setelah adanya penelitian ini para pembaca, peneliti yang lainnya dapat menjadikan bahan referensi ilmiah terkait pada bidang linguistik selain itu, kesalahan berbahasa tulis akan lebih minim bahkan tidak melakukan kesalahan lagi dalam penulisan.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pendapat Nuryadin & Nur (2021) mengatakan bahwa penelitian yang berjenis kualitatif akan berisikan informasi yang berbentuk kalimat dan penjelasan dan tidak ada unsur angka di dalamnya. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini akan berisikan uraian-uraian dari

data yang telah dikumpulkan. *Caption* media sosial Instagram @infojember menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah setiap *caption* @infojember edisi Oktober 2022 yang memiliki kesalahan dalam ranah afiksasinya sebanyak 15 kesalahan dalam unggahan. Teknik baca-catat menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik ini berisikan kegiatan membaca dengan kritis setiap *caption* pada media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022, kemudian jika menemukan gejala kesalahan afiksasi akan dicatat sesuai dengan kelompok indikator yang telah dibuat sebelumnya (Nisa et al., 2021). Teknik analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu yang pertama mereduksi data, tahap kedua menyajikan data dan tahap terakhir, yaitu penarikan simpulan. Penarikan simpulan bertujuan untuk mengetahui hasil akhir penelitian.

C. Pembahasan

Dalam berbahasa seseorang terkadang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial sehingga dikatakan bahwa bahasa bersifat arbitrer. Namun, hal ini bisa menjadikan ketidakbakuan bahasa yang digunakan, karena mengikuti arus sosial tersebut. Salah satu yang bisa menjadikan kita mengikuti suatu bahasa, yaitu dari media sosial. dari sekian banyak media sosial, salah satunya, yaitu Instagram. Instagram @infojember sering sekali mengunggah info-info terbaru sesuai dengan nama baik info untuk warga Jember maupun info untuk masyarakat luas. Namun, dalam pemberian *caption* masih terdapat kesalahan dalam penulisannya sehingga menjadikan bahasa tersebut tidak berterima dan juga tidak baku. Fokus pada hasil dari analisis kesalahan afiksasi dalam Instagram @infojember edisi Oktober 2022. Keterangan jumlah kesalahan *caption* edisi Oktober 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kesalahan Afiksasi

No.	Kesalahan Afiksasi	Jumlah
1	Prefiks	7
2	Sufiks	2
3	Konfiks	6
Total		15

1. Kesalahan Prefiks

Proses prefiksasi telah dijelaskan bahwa terdapat imbuhan pada suatu kata dasar yang nantinya akan menimbulkan makna dan bentuk baru. Salah dalam menentukan prefiks akan menjadikan suatu kata tidak baku, tidak berterima, dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Meskipun kata tersebut telah lumrah digunakan oleh banyak kalangan, namun generasi-generasi selanjutnya juga akan melakukan kesalahan yang sama sehingga nantinya Bahasa Nasional menjadi bahasa yang tidak baku. Berikut adalah penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan prefiks pada *caption* akun media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022.

Data 1:

Tapi ternyata masih ada orang tak bertanggung jawab **buang** sampah sembarangan? (@infojember: 30 Oktober 2022)

Pembenaran Data 1:

Tapi ternyata masih ada orang tak bertanggung jawab **membuang** sampah sembarangan?

Data 1 merupakan unggahan dari akun @infojember yang diunggah pada tanggal 30 Oktober 2022. Unggahan tersebut merupakan penjelasan mengenai gambar yang di dalamnya terdapat berita masih banyak masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Dari data di atas, terdapat proses prefiks yang dilakukan penghilangan. Kata *buang* merupakan kata dasar yang seharusnya masih terdapat proses afiksasi di dalamnya, terlebih proses afiksasi prefiks. Menggunakan kata *buang* menjadikan kalimat pada data 1 menjadi kata yang tidak baku, tidak berterima, dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pembenaran 1 kata *buang* seharusnya melalui proses imbuhan prefiks *me-*, kemudian terbuatlah kata *membuang* yang telah dapat digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan dengan mempertahankan kebakuan bahasa, dan juga menjaga kaidah kebahasaan bahasa Nasional.

Data 2:

Sudah pernah **main** kesini belum, rek? (@infojember: 29 Oktober 2022)

Pembenaran Data 2:

Sudah pernah **bermain** ke sini belum rek?

Data 2 juga merupakan bentuk kesalahan afiksasi jenis prefiks. Kesalahan terletak pada penghilangan prefiks sehingga hanya tercantum satu kata dasar tanpa adanya bentuk afiksasi dalam kata tersebut. Data tersebut, yaitu pada kata *main* yang merupakan bentuk dasar, sesuai dengan pembenaran yang telah dituliskan di atas. Kata *bermain* yang telah melalui proses afiksasi prefiks yang kemudian kata tersebut menjadi kata yang baku, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kalimat yang dihasilkan pun dapat dipahami dengan baik karena mengikuti kaidah kebahasaan.

Data 3:

Gak perlu **ngantri** & **angkat** barang berat-berat, semua bisa diantar!
(@infojember: 16 Oktober2022)

Pembenaran Data 3:

Gak perlu **mengantri** & **mengangkat** barang berat-berat semua bisa diantar!

Data 3 sama dengan pola kesalahan data dua dan data satu, yaitu penghilangan prefiks. Pada data di atas terdapat dua kata yang mengalami kesalahan. Pada data tersebut telah melalui proses afiksasi, namun dilakukan penghilangan prefiks. Dua kata tersebut, yaitu kata *ngantri* dan kata *angkat*. Pada kata *ngantri* merupakan kata yang telah dilakukan afiksasi prefiks, namun pada kata tersebut masih dihilangkan prefiksnya sehingga kata tersebut menjadi kata yang tidak baku dan tidak berterima serta tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pembenaran dari kata *ngantri*, yaitu *mengantri*. Yang menjadi pengganti di keduanya, yaitu penghilangan dan pemunculan prefiks *me-*. Kata kedua pada data 3, yaitu

kata *angkat*. Kata *angkat* merupakan kata dasar. Tidak semua kata dasar dapat berdiri sendiri sehingga butuh yang namanya proses imbuhan atau proses afiksasi. Kata tersebut jika dilakukan membenaran, yaitu dalam bentuk kata *mengangkat*. Kata *mengangkat* tersebut telah sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan dapat digunakan untuk melestarikan kebakuan bahasa Indonesia.

Data 4:

Ternyata seperti ini cara **buat** tayangan ulang di pertandingan olahraga.
(@infojember: 16 Oktober 2022)

Pembenaran Data 4:

Ternyata seperti ini cara **membuat** tayangan ulang di pertandingan olahraga.

Kata *buat* pada data 4 merupakan kata dasar yang dapat dilakukan proses afiksasi sehingga dapat memunculkan bentuk dan makna baru. Namun, kata dasar ini tidak dapat berdiri sendiri sehingga diperlukan proses afiksasi terutama untuk data 4 di atas lebih cenderung cocok menambahkan afiksasi prefiks *me-*. Sesuai membenaran di atas dari kata dasar yang awalnya *buat* menjadi kata yang telah dilalui proses afiksasi, yaitu menjadi kata *membuat*, kata ini dapat digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan dengan tujuan melestarikan dan mengaplikasikan kaidah kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 5:

Asli ini cocok banget buat kamu yang bingung **nyari** referensi makan.
(@infojember: 16 Oktober 2022)

Pembenaran Data 5:

Asli ini cocok banget buat kamu yang bingung **mencari** referensi makan.

Data 5 masih merupakan jenis kesalahan prefiks. Kesalahan tersebut berupa penghilangan prefiks. Dari data di atas, kata *nyari* merupakan kata tidak baku dan tidak berterima serta tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata *nyari* pada awalnya sudah mengalami proses afiksasi prefiks. Dalam penulisan tersebut yang seharusnya ditampilkan kata *mencari*, kata yang telah baku, namun yang ditampilkan adalah kata *nyari*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata tersebut tidak baku sehingga untuk membenarkan kalimat tersebut membutuhkan penggantian kata, yang awalnya kata *nyari* menjadi kata *mencari*.

Data 6:

Mana yang lebih bikin **ngantuk**?. (@infojember: 7 Oktober 2022)

Pembenaran Data 6:

Mana yang lebih bikin **mengantuk**?

Data 6 di atas memiliki kesalahan yang sama dengan data 5, yaitu kata yang sudah dilakukan afiksasi prefiks namun, dilakukan pemangkasan sehingga menjadi kata tidak baku. Kata tersebut, yaitu *ngantuk*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ada

pencarian atas kata *ngantuk* sehingga diperlukan memunculkan prefiks agar sesuai dengan kaidah. Sesuai dengan pembenaran 6 di atas, kata yang tidak baku tersebut dilakukan proses afiksasi prefiks *me-* menjadi kata *mengantuk*. Dengan menggunakan kata *mengantuk* kalimat yang tidak baku akan menjadi baku karena kesalahan prefiks tersebut.

Data 7:

Sebuah Tragedi, gak **kebayang** gimana ini gaes 😭 (@infojember: 7 Oktober 2022)

Pembenaran Data 7:

Sebuah tragedi gak **terbayang** gimana ini gaes

Pada data 7 di atas, terdapat beberapa kata yang tidak baku, namun dalam penelitian hanya terfokus pada kesalahan afiksasi sehingga yang menjadi garis bawah, yaitu pada kata *kebayang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tersebut tidak terdapat pada pencarian sehingga menjadikan kata tersebut kata yang tidak baku, tidak berterima, dan juga tidak sesuai kaidah. Perlu konstruksi pada kata tersebut dengan mengganti afiksasi prefiks dengan menambahkan *ter-* sehingga terbentuk kata *terbayang*. Kata tersebut sesuai dengan pembenaran 7. Dalam sisi afiksasinya kata tersebut telah baku, telah berterima, dan juga sesuai kaidah. Namun, terdapat hal lain yang menjadikan kalimat tersebut masih belum baku, dikarenakan kesalahan lain di luar afiksasi.

2. Kesalahan Sufiks

Kesalahan kedua yang ditemukan pada kesalahan afiksasi, yaitu kesalahan sufiks. Sesuai dengan definisi, sufiks adalah proses imbuhan pada akhir kata dasar (Kaso, 2020) sehingga imbuhan terdapat di akhir. Namun, tidak jarang kalangan yang masih salah dalam menempatkan sufiks. Berikut adalah hasil dan pembahasan kesalahan sufiks pada *caption* Instagram @infojember edisi Oktober 2022.

Data 8:

Tantangan, kesulitan, dan penolakan merupakan hal yang mungkin kita **temui** dalam perjalanan mewujudkan impian. (@infojember: 27 Oktober 2022)

Pembenaran Data 8:

Tantangan, kesulitan, dan penolakan merupakan hal yang mungkin kita **temukan** dalam perjalanan mewujudkan impian

Kata *temui* pada data 8 tidak terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, data 8 memiliki satu kata yang belum melalui proses afiksasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Untuk sufiks *-i* biasanya digunakan pada kata kerja yang maknanya tidak dapat bergerak, atau suatu yang tidak bergerak. Sedangkan, untuk sufiks *-kan* diperuntukkan bagi suatu kata kerja yang bergerak. Kata *temu* merupakan kata yang dibutuhkan gerakan di dalamnya. Dengan demikian, sesuai dengan pembenaran 8, kata yang telah dikonstruksi berupa *temukan*.

Data 9:

Jadi, yuk **siapin** ide terbaikmu mulai dari sekarang dan **tunjukin** kalau kamu bisa jadi juara nasionaalll! (@infojember: 13 Oktober 2022)

Pembenaran Data 9:

Jadi, yuk **siapkan** ide terbaikmu mulai dari sekarang dan **tunjukkan** kalau kamu bisa jadi juara nasionaalll!

Data 9 merupakan data atas kesalahan sufiks. Data di atas terdapat kesalahan pada dua kata, yaitu pada kata *siapin* dan *tunjukin*. Kedua kata tersebut tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Agar kedua kata tersebut menjadi kata baku dan sesuai kaidah Bahasa Indonesia, maka sufiks yang dipakai berupa *-kan*. Karena dalam teori sufiks, tidak ada imbuhan *-in*. Dengan demikian kata yang baku, yaitu *siapkan* dan juga *tunjukkan*. Kedua kata tersebut dapat digunakan agar nantinya menjadi kalimat baku dan berterima.

Kesalahan sufiks, tidak hanya terjadi pada bahasa lisan, namun juga bisa terjadi pada bahasa tuli. Pada edisi satu bulan, yaitu bulan November, ditemukan beberapa kesalahan sehingga diperlukan analisis lanjutan dan lebih mendalam mengenai kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada proses afiksasi, namun juga bisa terdapat pada tata bahasa yang lainnya.

3. Kesalahan Konfiks

Kesalahan ketiga yang ditemukan dalam data, yaitu kesalahan konfiks. Sesuai teorinya, Konfiks adalah imbuhan yang ada pada awal dan juga akhir suatu kata dasar (Sulastri et al., 2020). Dengan demikian, berikut adalah kesalahan-kesalahan konfiks yang ada pada *caption* @infojember.

Data 10:

Namanya Pak Salim, umurnya sudah 70 tahun tapi masih semangat buat **jualan**(@infojember: 4 Oktober 2022)

Pembenaran Data 10:

Namanya Pak Salim, umurnya sudah 70 tahun tapi masih semangat buat **berjualan**.

Data 10 merupakan kategori dalam sufiks. Kata *jualan* di atas merupakan kata baku, namun tidak sesuai dengan kebutuhan. Karena yang dibutuhkan adalah kata kerja bukan kata benda. Kata *jualan* merupakan nomina atau kata benda sehingga kata berafiksasi jenis sufiks tersebut harus mendapatkan konfiks, yaitu penambahan pada awal dan akhir sehingga kata tersebut menjadi kata kerja sesuai dengan kebutuhan kalimat tersebut. Imbuhan konfiks tersebut dapat berupa *ber-an*. Sesuai dengan pembenaran data 10, kata tersebut menjadi kata *berjualan* yang merupakan kata kerja.

Data 11:

Tempatnya luas dan nyaman untuk **ngerjain** tugas (@infojember: 20 Oktober 2022)

Pembenaran data 11:

Tempatnya luas dan nyaman untuk **mengerjakan** tugas

Data 11 merupakan kesalahan dalam menggunakan konfiks. Kesalahan dalam menggunakan proses afiksasi konfiks, dikarenakan dalam teori tidak ada konfiks *ng-in* sehingga kata *ngerjain* pada data 11 merupakan kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Imbuhan atau konfiks yang dapat digunakan pada kata di atas, yaitu konfiks *meN-kan*. Sesuai dengan pembenaran data 11, kata yang telah direkonstruksi menjadi kata *mengerjakan*.

Data 12

Ngadain DISKON BESAR-BESARAN Up To 75%. Di tanggal 17-20 Oktober 2022 (@infojember: 17 Oktober 2022)

Pembenaran Data 12:

Mengadakan DISKON BESAR-BESARAN Up To 75%. Di tanggal 17-20 Oktober 2022

Data 12 masih merupakan kesalahan konfiks pada *caption* Instagram @infojember. Kesalahan konfiks terdapat pada kata *ngadain*. Kata *ngadain* tidak terdapat dalam KBBI. Dengan demikian, perlu ada konstruksi pada kata tersebut. Konfiks yang dapat digunakan, yaitu imbuhan *meN-kan*. Nantinya akan tersebut sesuai dengan pembenaran data 12, yaitu menjadi kata *mengadakan*.

Data 13:

Coba absen gaes, yang tiap sore rutanya selalu **lewat** sini (@infojember: 31 Oktober 2022)

Pembenaran Data 13:

Coba absen gaes, yang tiap sore rutanya selalu **melewati** sini

Kesalahan selanjutnya, terdapat pada data 13. Data 13 menampilkan terdapat satu kata yang masih menjadi kata dasar. Kata dasar yang tidak bisa berdiri sendiri, akan menghadirkan makan dan juga ketidakbakuan terhadap bahasa tersebut. Kata tersebut, yaitu *lewat*. Jelas bahwa kata tersebut tidak bisa berdiri sendiri, dengan kata lain harus ada proses afiksasi dalam kata tersebut. Sesuai dengan pembenaran di atas perlu menambahkan konfiks *me-i* sehingga menjadi kata yang baku, yaitu *melewati* dan data di atas menjadi kalimat yang sesuai kaidah kebahasaan, dikarenakan telah mengganti satu kesalahan afiksasi konfiks tersebut.

Data 14:

Sesama **penggunaan** jalan, kita harus saling menghargai (@infojember: 29 Oktober 2022)

Pembenaran Data 14:

Sesama **pengguna** jalan, kita harus saling menghargai

Kesalahan pada data 14, yaitu terletak pada kata *penggunaan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *penggunaan* memiliki makna suatu cara atau proses untuk menggunakan sesuatu sehingga jika di dalam data 14 tersebut, makna yang terkandung menjadi tidak sesuai. Maka, dibuat suatu pembenaran kata *penggunaan* diganti dengan *pengguna*. Karena yang dibutuhkan dalam data 14, yaitu pelaku, sedangkan yang cocok dan sesuai adalah kata *pengguna*. Dilihat dari bagaimana klausa selanjutnya, yaitu terdapat kata *kami* sehingga benar adanya yang dibutuhkan dari data tersebut adalah kata yang mewakili pelaku.

Data 15:

Waktunya anda **butuh** ARUNDAYA BIZPARK untuk bisnis anda!
(@infojember: 28 Oktober 2022)

Pembenaran Data 15:

Waktunya anda **membutuhkan** ARUNDAYA BIZPARK untuk bisnis anda!

Data ke-15 merupakan kesalahan konfiks, kesalahan pada data tersebut, yaitu penghilangan pada konfiks. Terdapat data yang ditebalkan, yaitu kata *butuh*. Kata *butuh* merupakan kata dasar yang dapat dilakukan proses afiksasi dengan tujuan dapat mengganti makna sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Namun, kata *butuh* tidak dapat berdiri sendiri sehingga pada data di atas terdapat kata yang tidak berterima dan menjadi tidak baku serta tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan demikian dilakukan pembenaran dengan cara pemunculan konfiks yang ada pada pembenaran di atas dengan ditambahkan konfiks *me-kan*, yaitu menjadi kata *membutuhkan*.

Kesalahan berbahasa memang tidak bisa dihindari. Setiap kali berkomunikasi menggunakan bahasa, maka memiliki potensi untuk melakukan sebuah kesalahan dalam berbahasa. Dilakukan sebuah analisis memiliki tujuan agar nantinya memiliki kebermanfaatan, mengetahui proses berbahasa yang perlu diganti dan lain sebagainya. Sependapat dengan Mansuri (2022) bahwa kesalahan berbahasa dalam komunikasi, bahkan dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang pasti. Bahkan Tarigan (Mansuri, 2022) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa dengan bahasa bagaikan ikan yang hanya bisa hidup, jika di dalam air. Namun, bukan berarti dalam meneliti kesalahan berbahasa tidak memiliki manfaat. Manfaat yang terdapat jika mengetahui kesalahan pada suatu kebahasaan dapat memberikan pengetahuan bahwa sebenarnya kata yang sesuai kaidah dalam bentuk seperti yang telah dipaparkan di atas.

D. Penutup

Dalam waktu satu bulan, yaitu tepat pada bulan Oktober 2022 terdapat beberapa kesalahan afiksasi pada *caption* Instagram @infojember. Kesalahan prefiks terdapat 7 kesalahan, kesalahan sufiks terdapat 3 kesalahan, dan kesalahan konfiks terdapat 5 kesalahan. Data yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dengan bentuk penghapusan atau penghilangan afiksasi, baik dalam kesalahan prefiks, kesalahan sufiks, dan kesalahan konfiks. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kesalahan-kesalahan

tersebut. Kesalahan tersebut juga memiliki tujuan tersendiri, karena selain memberikan informasi, akun Instagram tersebut juga berisikan promosi sehingga bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi minat para pembaca.

Daftar Pustaka

- Dinihari, Y. (2017). Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul. *Deiksis*, 9(2), 273–282. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1324>
- Hardyanti, S., Wagiran, & Utami, S. P. T. (2017). Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 34–40. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/17049>
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 557–588. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472>
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/6236>
- Kaso, S. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 99–120. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.99-120>
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mansuri, M. H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Buku Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 264–282. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1570>
- Margiyanti, R., & Yuliyanto, A. (2021). Bahasa Slang dalam Akun Instagram @moodrekeh.id. *Bapala*, 8(6), 164–176. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42198>
- Nisa, A. K. A., Trisnawati, Y., & Prihatini, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye. *Mabasan*, 15(2), 365–381. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.474>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Putri, R. A., Muhyidin, A., & Tisnasari, S. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Resmi Organisasi Keluarga Besar Mahasiswa FKIP Untirta. *Jurnal Bébasan*, 7(1), 55–64. <https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/bebasan/index.php/home/article/view/101>
- Satiti, S. D., & Hendrokumoro, H. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada

- Media Sosial Instagram. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 437–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.341>
- Sulastri, A., Yunus MS, N. H., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 51–60. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.661>
- Yuniar, Y., Azizah, N., & Irma, C. N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Penulisan Surat Lamaran Pekerjaan Siswa SMK Al-Huda Bumiayu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 189–196. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.32>